

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA  
PADA MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL MELALUI  
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN TUTOR SEBAYA**

**Nani Zulhani**  
**SMP Negeri 2 Kota Bengkulu**  
*Nanizulhani03@gmail.com*

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the increase in learning outcomes of class VIII.F SMP Negeri 2 Kota Bengkulu in the academic year 2017-2018 in solving questions on SPLDV material through the implementation of cooperative learning with peer tutors. The subjects of this study were 34 students of VIII.F of SMP Negeri 2 Kota Bengkulu. Data collected includes: student learning outcomes, teacher observation results, student observation results. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. Each cycle includes 4 (four) stages, namely: planning, action, observation (observation) and reflection. In this study it is said to be successful if at least 75% of students get a value of  $\geq 60$ . The results of this study shows that the first cycle of learning outcomes is not yet appropriate with the expectation. There are only 55,88% of students who reach completeness. It means that the indicator of success has not been achieved, while in cycle II shows that learning outcomes are in line with expectations. There are 88,24% of students who reach completeness. It means that indicators of success have been achieved. Based on the analysis of the research results it can be concluded that through the implementation of cooperative learning with peer tutors can improve the learning outcomes of grade VIII.F SMP Negeri 2 Kota Bengkulu in the school year 2017-2018 in solving questions on SPLDV material. Thus it is recommended that Mathematics teacher associates in the teaching and learning process use cooperative learning models with peer tutors so that student learning outcomes are better.*

**Keywords:** *learning outcome, peer tutors*

**PENDAHULUAN**

Matematika sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, matematika juga mempunyai ciri khas sebagai ilmu yang memiliki obyek abstrak, berpola pada pemikiran deduktif aksiomatik, dan juga berlandaskan pada kebenaran. Dengan adanya ciri khas tersebut, matematika berguna sekali dalam menumbuhkembangkan kemampuan serta membentuk pribadi siswa dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Matematika sebagai ilmu dasar juga diperlukan untuk mencapai keberhasilan yang berkualitas tinggi. Oleh karena itu, sudah seharusnya matematika diajarkan sedini mungkin. Dalam hal ini, guru mempunyai peranan penting dalam mencapai keberhasilan proses belajar, termasuk keberhasilan dalam pendidikan secara global. Keberhasilan tersebut dapat ditunjukkan dengan kemampuan siswa

memahami dan mengerti materi yang diajarkan.

Pada hakekatnya, matematika sebagai salah satu ilmu eksak mengharuskan para siswa untuk benar-benar mengerti dan menguasai materi. Karena alasan inilah, sebagian besar siswa mengambil kesimpulan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, sukar dipahami.

Peneliti adalah guru bidang studi Matematika di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu, kebanyakan siswa beranggapan bahwa Matematika sulit, dipahami terutama jika sudah menyangkut penyelesaian soal-soal pada Materi Pokok Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV).

Materi pokok SPLDV yang sekarang diberikan di kelas VIII semester II adalah salah satu materi yang soal-soalnya sering disajikan dalam bentuk soal cerita. Sehingga hampir setiap kali sampai ke

materi ini banyak diantara siswa kurang memahami bahkan ada yang tidak paham sama sekali. Akibatnya siswa tidak mampu dalam menyelesaikan soal-soalnya ini.

Agar pembelajaran Matematika dapat diserap dengan baik oleh siswa selain strategi juga perlu metode dan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan metode dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. (Sari, 2006: 26)

Untuk itu maka peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran, koope-ratif dengan tutor sebaya, yang nantinya diharapkan akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam menyelesaikan soal-soal pada materi pokok Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.

Ada kalanya seorang siswa lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh teman sebaya atau teman-temannya yang lain. Sumber belajar seperti ini yang disebut dengan tutor sebaya, karena mereka mempunyai usia yang hampir sebaya atau sama. Selain tutor sebaya ada juga yang disebut tutor serumah, artinya pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua, kakak atau anggota keluarga yang lain yang tinggal serumah dengan siswa tersebut (Djamarah, 2009 : 29). Ada juga yang menyebut sebagai tutor kakak, yaitu tutor yang berasal dari kelas yang lebih tinggi (Harsunako dalam Suherman, 2008. 276).

Sehubungan dengan itu beberapa pendapat mengenai tutor sebaya, diantaranya Supriyadi (Suherman, dkk, 2008 : 276) berpendapat bahwa tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membentuk siswa yang mengalami kesulitan belajar, tutor tersebut diambil dari kelompok yang prestasinya lebih tinggi. Menurut Ischak dan Warji, (Suherman, dkk, 2008 : 276) tutor sebaya adalah sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya. Semiawan,

(Suherman, dkk, 2008 : 276) mengemukakan bahwa tutor sebaya adalah siswa yang pandai dapat memberikan bantuan belajar kepada siswa yang kurang pandai. Bantuan tersebut dapat dilakukan kepada teman-teman sekelasnya di luar sekolah.

Mengingat bahwa siswa adalah unsur pokok dalam pengajaran maka siswa yang harus menerima dan mencapai berbagai informasi pengajaran yang nantinya dapat mengubah tingkah lakunya sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, siswa harus dijadikan sebagai sumber pertimbangan di dalam pemilihan sumber pengajaran. Seperti yang dikemukakan Sudirman (Suherman, dkk, 2008 : 277).

Tutor sebaya adalah sumber belajar selain guru yaitu teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan belajar kepada teman-teman sekelasnya di sekolah. Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan, lebih mudah dipahami, tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu dan sebagainya untuk bertanya ataupun minta bantuan. Seperti yang dikemukakan oleh Longstreth (Suherman, dkk, 2008 : 277) tentang hubungan anak dengan anak sebagai berikut : "Interaksi kawan membukakan mata anak terhadap pola tingkah laku yang berlaku dalam kebudayaan itu, yang sering dilakukan dan dengan demikian ia condong untuk mempelajari bentuk-bentuk tingkah laku yang dipakai untuk pergaulan yang berlaku."

Tugas seorang tutor menurut Dinkmeyer (Suherman, dkk, 2008 : 277) adalah kegiatan yang kaya akan pengalaman yang justru sebenarnya merupakan kebutuhan anak itu sendiri. Dalam persiapan ini antara lain mereka berusaha mendapatkan hubungan dan pergaulan baru yang mantap dengan teman sebaya, mencari perannya sendiri, mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep yang penting, mendapatkan tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial. Dengan demikian beban yang diberikan kepada mereka akan memberikan kesempatan untuk mendapatkan perannya, bergaul

dengan orang lain, dan bahkan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman.

Sekolah punya banyak potensi yang dapat ditingkatkan efektivitasnya untuk menunjang keberhasilan. Keberhasilan suatu program pembelajaran tidak disebabkan oleh satu sumber daya tetapi disebabkan oleh perpaduan antar sumber daya yang saling mendukung menjadi satu sistem yang integral.

Disini peneliti memadukan pembelajaran kooperatif dengan tutor sebaya. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif dengan tutor sebaya sebagai berikut.

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya dipimpin siswa terampil sebagai tutor.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang heterogen (memiliki kemampuan, jenis kelamin, budaya dan suku yang berbeda).
- c. Peranan guru hanya pembentukan kelompok, memilih anak terampil (sebagai tutor) dan penjelasan, merencanakan tugas kelompok, membimbing, mengarahkan dan mengevaluasi.
- d. Penghargaan berorientasi kepada kelompok ketimbang individu.
- e. Pembelajaran tak lagi berpusat pada guru tetapi kepada siswa.

Dari ciri-ciri di atas jelas pembelajaran kooperatif dengan tutor sebaya sangat cocok dengan situasi dan kondisi karena umumnya jumlah siswa dalam kelas besar ( $\pm$  40 siswa), banyak daerah kekurangan guru, waktu guru yang terbatas dengan beban kurikulum yang padat, komunikasi siswa lebih terbuka sehingga dapat melatih kecakapan berkomunikasi dalam mengeluarkan ide atau pendapat yang akhirnya diharapkan dapat menanggulangi atau mengatasi masalah-masalah yang ada sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan tutor sebaya di dalam kelas.

- a. Beberapa siswa yang pandai dipilih guru disuruh pelajari topik tertentu

sambil diberi penjelasan guru seperlunya.

- b. Kelas dibagi dalam kelompok kecil (kelompok yang terbentuk heterogen)
- c. Siswa yang pandai disebar ke setiap kelompok (satu kelompok satu tutor sebaya)
- d. Guru memberi bimbingan khusus jika diperlukan.
- e. Jika ada masalah dalam kelompok di jelaskan tutor sebaya sambil diskusikan jika tidak bisa baru guru.
- f. Guru memberi evaluasi.

Pelaksanaan di luar kelas.

- a. Beberapa siswa terampil yang sudah dipilih, dibekali topik tertentu dan sudah diberi penjelasan serta arahan guru ditunjuk untuk pimpin kelompok belajar di luar kelas (di luar jam pelajaran).
- b. Guru beri tugas rumah pada masing-masing kelompok yang sudah dibuat guru.
- c. Pada waktu yang ditentukan hasil kerja kelompok dibahas di sekolah.
- d. Guru memberi evaluasi
- e. Kelompok yang berhasil diberi penghargaan.

## METODE PENELITIAN

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.F SMP Negeri 2 Kota Bengkulu Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data hasil belajar siswa, data observasi guru pada saat proses belajar mengajar, dan data observasi siswa pada saat proses belajar mengajar.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini telah dilakukan 2 siklus penelitian, dimana masing-masing siklus melalui beberapa tahapan. Secara garis besar terdapat empat tahapan lazim dilalui dalam penelitian tindakan kelas, (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) Refleksi.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data-data kemampuan dan

tingkah laku siswa sebelumnya, ini digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebagai langkah awal dalam pembentukan kelompok belajar dan untuk menentukan tutor sebaya. Metode tes yaitu dengan memberikan tes pada tiap akhir siklus, digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada tiap akhir siklus.

Lembar pengamatan terhadap siswa diperoleh dari hasil mengamati tingkah laku dan kemampuan siswa untuk mendapatkan data tentang perubahan tingkah laku siswa pada saat proses belajar mengajar. Lembar pengamatan terhadap pelaksanaan KBM guru diperoleh dari hasil mengamati kinerja guru untuk mendapatkan data tentang cara kerja, tingkah laku, kemampuan guru saat proses belajar mengajar.

Penelitian ini dikatakan berhasil jika sekurang-kurangnya 75% siswa kelas VIII. F SMP Negeri 2 Kota Bengkulu Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018 memperoleh nilai  $\geq 60$  pada materi pokok SPLDV.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Siklus 1

Berdasarkan analisis lembar observasi terhadap guru diperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) Guru sudah baik dalam mempersiapkan kondisisiswa, begitu juga dalam penyampaian materi sehingga muncul respon positif dari siswa dilihat dari antusias siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan.
- 2) Guru masih menjadi sumber informasi satu-satunya yang paling dipercaya oleh siswa.
- 3) Guru belum memberikan bimbingan secara menyeluruh ke semua siswa.
- 4) Guru dalam memberi penjelasan agak tergesa-gesa.
- 5) Guru belum dapat mengelola waktu dengan baik.
- 6) Guru belum dapat memberikan kesimpulan dengan baik.
- 7) Prosentase skor 84% artinya secara keseluruhan hasil observasi KBM kategori guru baik.

Dari analisis lembar observasi terhadap aktivitas siswa diperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) Peran tutor sebaya belum berjalan seperti yang diharapkan, masih mengandalkan guru dalam menyelesaikan soal.
- 2) Tutor sebaya masih malu-malu jika tampil di depan teman-temannya.
- 3) Kerjasama dalam kelompok belum baik.
- 4) Banyak siswa dalam kelompok yang cenderung bicara sendiri.
- 5) Hanya ada 3 kelompok yang dapat bekerjasama dengan baik yaitu kelompok I, II, dan kelompok V.
- 6) Keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas masih belum baik.
- 7) Prosentase skor 70% artinya secara keseluruhan hasil observasi aktivitas siswa bernilai baik.

Berdasarkan analisis hasil pengamatan KBM guru, hasil pengamatan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa maka dapat diketahui bahwa pada siklus I indikator keberhasilan belum tercapai sehingga perlu diadakan tindakan perbaikan pada siklus II agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Dengan melihat hasil yang sudah dicapai pada siklus I dan hasil refleksi dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa belum sesuai harapan. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran masih ada kekurangan yaitu dalam pengelolaan waktu guru masih belum bisa membagi dengan baik sehingga pada saat memberikan penjelasan dan bimbingan terkesan tergesa-gesa akibatnya untuk siswa yang kemampuannya rendah semakin bingung. Pengelolaan waktu yang tidak baik juga mengakibatkan guru tidak dapat membimbing siswa dengan baik dalam membuat simpulan. Disamping faktor diatas ada faktor lain yaitu banyak siswa yang bicara sendiri, belum mampu bekerjasama dengan baik dan tutor sebaya yang belum mampu memimpin kelompoknya.

Oleh karena itu dalam siklus II nanti diusahakan adanya perbaikan dalam pengelolaan waktu dengan memperhatikan

materi dan kemampuan siswa, pergantian kelompok dan tutor sebaya agar hasil belajar yang diperoleh lebih baik.

### Siklus II

Berdasarkan analisis lembar observasi terhadap guru diperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) Guru sudah mengajar sesuai dengan desain pembelajaran.
- 2) Guru sudah memotivasi dengan baik sehingga diskusi berjalan dengan baik.
- 3) Guru sudah memberikan bimbingan secara menyeluruh sehingga suasana kondusif.
- 4) Guru sudah dapat mengelola waktu dengan baik sehingga siswa mudah menerima penjelasan guru.
- 5) Guru sudah tidak lagi menjadi sumber informasi satu-satunya.
- 6) Guru sudah dapat membimbing siswa dalam membuat simpulan dengan baik.
- 7) Prosentase skor 90% artinya secara keseluruhan hasil observasi KBM guru kategori amat baik, hasil ini lebih baik jika dibanding siklus I.

Berdasarkan analisis lembar observasi aktivitas siswa diperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) Peran tutor sebaya sudah mulai ada peningkatan baik dalam kemampuan memimpin maupun menyelesaikan soal.
- 2) Tutor sebaya sudah tidak malu-malu lagi dalam memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya.
- 3) Kerjasama siswa dalam kelompok sudah lebih baik sehingga siswa tidak bicara sendiri lagi.
- 4) Keaktifan siswa dalam berdiskusi sudah baik.
- 5) Keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi ada peningkatan.
- 6) Prosentase skor 82% artinya secara keseluruhan hasil observasi aktivitas siswa kategori baik.

Berdasarkan analisis hasil evaluasi pada siklus II diperoleh hasil dengan nilai rata-rata 74,71 dan prosentase ketuntasan 88,24%, ini menunjukkan hasil belajar sudah sesuai harapan.

Berdasarkan analisis hasil observasi KBM guru, hasil observasi aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada siklus II dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan telah tercapai.

### KESIMPULAN

Dari hasil kajian diatas pada pelaksanaan siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Pada siklus I prosentase skor untuk observasi KBM guru 84% dengan kategori Baik, observasi aktivitas siswa 70% dengan kategori Baik, sedangkan pada siklus II prosentase skor untuk observasi KBM guru 90% dengan kategori Amat Baik, observasi aktivitas siswa 84% dengan kategori Baik.

Dari hasil evaluasi siswa pada siklus I nilai rata-rata 57,50 dan prosentase ketuntasan 55,88% sedangkan pada siklus II nilai rata-rata 74,71 dan prosentase ketuntasan 88,24%.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan telah tercapai sesuai dengan yang diharapkan yaitu sekurang-kurangnya 75% siswa memperoleh nilai  $\geq 60$ . Untuk itu maka penelitian tindakan kelas ini tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

### REFERENSI

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2009. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sari, Ika Marlita. 2006. Model Pembelajaran tutor Sebaya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suherman, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : JICA FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia.